

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KONSELING KELOMPOK

##### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, Konseling Kelompok adalah suatu Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok<sup>6</sup>

Konseling kelompok adalah sebuah layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang yang ditandai adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.<sup>7</sup>

Menurut Pauline Harrison, Konseling Kelompok ialah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurishn yang mengatakan bahwa Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Prayitno.(2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.,Bandung: Rineka Cipta, h. 89.

<sup>7</sup>Dewa Ketut Sukardi.(2000).*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta : PT Rineka Cipta, h.49

<sup>8</sup> Edi Kurnanto.(2014). *Konseling Kelompok*.Bandung: Alfabeta, h.7

Hasen, Warner & Smith menambahkan lebih lanjut bahwa layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Dalam kaitan itu semua konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka konseling kelompok secara prinsipil adalah sebagai berikut :

- 1) Konseling kelompok merupakan hubungan antara konselor dengan beberapa klien.
- 2) Konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tingkahlaku yang disadari.
- 3) Dalam konseling kelompok terdapat faktor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi klien
- 4) Konseling kelompok bermaksud memberikan dorongan dan pemahaman kepada klien untuk mengatasi masalah yang dialami klien.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Layanan *Konseling Kelompok* adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

## **2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Secara Umum Tujuan layanan konseling kelompok ialah berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat dan mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa dapat diungkap dan

---

<sup>9</sup>Prayitno & Erman Amti.(1999).*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*.Jakarta : PT Rineka Cipta., h.313,315

<sup>10</sup>Latipun.(2005).*Psikologi Konseling*.Malang : UMM., h. 147

dinimanisasikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal<sup>11</sup>

Dengan Tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah).

Sedangkan Tujuan Layanan Konseling Kelompok secara khusus terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Peserta didik atau siswa mendapatkan dua tujuan sekaligus yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.<sup>12</sup>

### **3. Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok**

Munro, Manthei, & Small, menjelaskan bahwa *kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri* merupakan tiga etika dasar dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan layanan konseling kelompok ketiga etika tersebut wajib diterapkan.

#### **a) Asas Kerahasiaan**

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “Rahasia Kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.

---

<sup>11</sup>Tohirin.(2007).*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.Jakarta: PT. Grafindo persada, h. 181

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 181-182.

**b) Asas Kesukarelaan**

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor/pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya konselor/ pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

**c) Asas Kegiatan dan Keterbukaan**

Dinamika kelompok dalam kegiatan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *asasketerbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi, dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan Konseling Kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan konseling kelompok.

**d) Asas Kekinian**

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan untuk kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.<sup>13</sup>

**e) Asas Kenormatifan**

Bahwa dalam Kegiatan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, norma adat, hukum, ilmu maupun kehidupan sehari-hari

---

<sup>13</sup>Sisca Folastris & Itsar Bolo Rangka.(2016).*Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*.Bandung : Mujahid Press, h.30-31

**f) Asas Kemandirian**

Merupakan asas dari konseling kelompok agar anggota kelompok dapat mandiri baik itu dalam memecahkan masalahnya atau mengambil keputusan juga mandiri dalam perkembangannya.<sup>14</sup>

**4. Komponen Layanan Konseling Kelompok**

Komponen dalam layanan konseling kelompok meliputi sebagai berikut :

- a) Pemimpin Kelompok, Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.
- b) Anggota Konseling, yaitu Para anggota konseling dapat beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertatakrama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.
- c) Jumlah Kelompok, yaitu Banyak sedikitnya jumlah anggota kelompok sangat menentukan efektifitas konseling kelompok. Jumlah terlalu sedikit 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok, demikian juga terlalu banyak akan membuat peserta kurang intensif dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok. Karena ideal jumlahnya tidak lebih dari 10 orang.
- d) Waktu Pelaksanaan, yaitu lama kegiatan layanan konseling kelompok sangat bergantung kepada permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek membutuhkan waktu pertemuan antara 8 sampai 20 pertemuan, dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggunya, dan durasinya antara 60 sampai 90 menit setiap pertemuan. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Prayitno.(2004).*Seri Layanan Konseling Kelompok*. Padang: FKIP UNP, h.13-15

<sup>15</sup>Latipun.(2005).*Psikologi Konseling*.Malang : UMM, h.155-157

## 5. Tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Tohirin, ada beberapa tahapan yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan konseling kelompok yaitu sebagai berikut :

- a) Persiapan : (1) menetapkan waktu dan tujuan. (2) mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan b. Pembentukan: (1) menyampaikan salam dan doa sesuai agama masing masing. (2) menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan. (3) melakukan perkenalan. (4) menjelaskan tujuan konseling kelompok. (5) menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok. (6) menjelaskan asas asa yang di dipedomani dalam pelaksanaan konseling kelompok. (7) melakukan permainan untuk pengakraban.
- b) Peralihan terdiri dari : (1) menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok. (2) melakukan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota. (3) menekankan asas asas yang dipedomani dan diperhatikan dalam layanan konseling kelompok.
- c) Kegiatan terdiri dari: (1) menjelaskan topic atau masalah yang dikemukakan. (2) meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan maslah yang terjadi pada diri masing masing. (3) membahas masalah yang paling banyak muncul.
- d) Pengakhiran terdiri dari: (1) menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir. (2) penyampaian kemajuan yang dicapai oleh masing masing kelompok. (3) penyampaian komitmen untuk memegang keberhasilan masalah teman. (4) mengucapkan terima kasih. (5) berdoa menurut agama masing masing (6) bersalaman.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Tohirin.(2007).*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 188

Sedangkan menurut Prayitno tahapan-tahapan dalam konseling kelompok yaitu:

1) Tahap Pembentukan atau Tahap Permulaan

Yaitu tahapan untuk membentuk satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan yang dilakukan adalah mengungkapkan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan ciri-ciri kegiatan kelompok, memperkenalkan dan mengungkapkan diri atau pengakraban.

Hal-hal yang dibicarakan dalam tahap ini meliputi : (a) Mengungkapkan pengertian, tujuan, cara-cara, asas-asas kegiatan kelompok. (b) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri (c) Anggota memperkenalkan diri satu per satu dan tiap anggota saling mengungkapkan diri apa adanya secara bebas dan terbuka. (d) Penggalan ide dan perasaan, yaitu anggota mengungkapkan ide-ide atau perasaan-perasaan yang masih mengganjal. Hal ini penting untuk menjaga rasa positif anggota terhadap kelompok. (e) Permainan penghangatan/pengakraban, yaitu suasana keakraban yang sedang berkembang, perlu juga diadakan permainan untuk lebih mengakrabkan tiap anggota kelompok dan dilakukan oleh anggota kelompok.

2) Tahap Peralihan/Tahap Transisi

Tahap ini merupakan tahap untuk mengantarkan anggota kelompok pada tahap berikutnya. Para anggota dituntut untuk membuka diri bahkan menemukan masalah pribadi masing-masing, pemimpin memantapkan asas-asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan dan kenormatifan.

3) Tahap Kegiatan/Tahap inti

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok. Dalam tahap ini diharapkan peserta/anggota kelompok aktif dan terbuka mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya dan tetap memusatkan perhatian terhadap tujuan yang ingin dicapai, mempelajari materi-materi baru, menyelesaikan tugas dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru.

4) Tahap Pengakhiran/Penutup

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta para anggota menyimpulkan hasil yang diperoleh dan mengutarakan kesan-kesan tentang kegiatan yang dilakukan setelah itu dilanjutkan dengan penetapan waktu dan tempat pertemuan selanjutnya dan penutup.<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup>Prayitno.(1997).*Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*.Padang: FKIP UNP, h.18-19



## **B. PERILAKU AGRESIF**

### **1. Pengertian Agresif**

Secara umum, Agresif merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun Psikis.<sup>18</sup> Sejalan dengan defenisi tersebut, Umi Kulsum dan Muhammad Jauhar menjelaskan bahwa Agresif adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun non-verbal untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung ataupun tidak langsung.<sup>19</sup>

Baron dan Richardson juga menambahkan bahwa perilaku Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Perilaku Agresif lebih menekankan pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Terdapat dua motivasi utama perilaku agresif yang saling bertentangan yakni untuk membela diri dan untuk meraih keuntungan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.<sup>20</sup>

Mac Neil dan Stewart berpendapat bahwa perilaku Agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Perilaku Agresif adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja oleh individu dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.

---

<sup>18</sup>Barbara Krahe.(2005). *Perilaku Agresif*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, h. 16-17

<sup>19</sup>Umi Kulsum & Muhammad Jauhar.(2014).*Pengantar Psikologi Sosial*.Jakarta : Prestasi Pustaka Jakarta, h.241-243.

<sup>20</sup>Barbara Krahe.(2005). *Perilaku Agresif*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, h.16-17

<sup>21</sup>Dr. Fattah hanurawan.(2010).*Psikologi Social*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, h.80

Di dalam Al-Quran ada beberapa surat yang menggambarkan dengan jelas perilaku Agresif, salah satunya adalah Q.S Al-Hujurat ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman ! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain,(karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang diolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”*

Ayat tersebut diatas jelas menyatakan bahwa Allah SWT melarang umat Islam laki-laki dan perempuan mengolok-olok kaum yang lain. Allah Swt. melarang kita mengejek dan menghina orang lain. Kesombongan ini hukumnya haram. Boleh jadi orang di hina itu kedudukannya lebih mulia disisi Allah.

Firman Allah selanjutnya, janganlah kalian memanggil sebahagian kalian dengan gelar yang buruk, “yaitu, janganlah kalian memanggil sebahagian kalian dengan sebutan yang buruk yang tidak enak bila di dengar oleh seseorang. Firman Allah selanjutnya, “seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman.” Yaitu sejelek-jelek sifat dan nama ialah yang buruk. Yaitu saling memanggil dengan sebutan yang buruk, sebagaimana sifat-menyifati yang dilakukan oleh orang jahiliyah, setelah kalian masuk Islam dan kamu memahami

keburukannya. “Dan barang siapa yang tidak bertaubat” dari kelakuan seperti ini,” maka mereka itulah orang-orang yang zalim<sup>22</sup>

Didalam Islam perilaku agresif yang dilakukan merupakan bentuk perbuatan dosa. Allah SWT tidak memperbolehkan umatnya saling menyakiti satu sama lain. Dalam al-Qur’an surat al-Ahzab (33) ayat 58 Allah SWT telah berfirman yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا  
بُهْتَنَا وَإِنَّمَا مِثْلُنَا ۝٥٨

Artinya : “Dan Orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”<sup>23</sup>

Islam adalah agama yang selalu mengajarkan umatnya untuk selalu berkasih sayang, persaudaraan, menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebaikan bukan mengajarkan kekerasan. Al-Qur’an surat an-Nahl (16) ayat 90 Allah SWT telah menjelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Maktabah Ma’arif, Riyadh, 2000), h.430-431.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1971) h.678

<sup>24</sup>*Ibid*,h.415

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa sebagai manusia kita disuruh untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Oleh sebab itu Islam sangat tidak memperbolehkan umat manusia berperilaku agresif. Karena, selain dapat menyakiti orang lain, hal tersebut juga dapat membahayakan diri pelaku sendiri. Namun meskipun agama sudah memberikan aturan yang jelas, bentuk perilaku agresif masih saja terjadi dan sering dilakukan oleh manusia.

Delut menyebutkan ada berbagai macam bentuk perilaku agresif yang secara umum sering dilakukan oleh manusia diantaranya adalah: menyerang secara fisik, menyerang secara verbal, main perintah, melanggar atau mengambil milik orang lain, tidak mentaati perintah, membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, bersorak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas.<sup>25</sup>

## 2. Teori Agresif

Berikut beberapa teori yang bisa digunakan untuk memahami Perilaku Agresif :

### a) Pendekatan Insting dan Biologis

Dalam teori ini terdapat tiga teori insting, yaitu William Mc Dugall, Sigmund Freud dan Konrad Lorenz. Lorenz menjelaskan perilaku agresif bukan reaksi terhadap stimulus eksternal, tapi hasil dari inner aggressive drives yang dikeluarkan.

Namun, pendekatan insting kurang memuaskan, maka muncul pendekatan lain yang disebut pendekatan biologis. Pendekatan ini menjelaskan agresi berhubungan dengan faktor-faktor biologis seperti tempramen, gen hormone ataupun otak.

### b) Pendekatan Dorongan Drive

Teori ini berpandangan bahwa perilaku agresif muncul karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai

---

<sup>25</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang : UMM Press ,2012) hal. 253-254.

orang lain. Teori ini dipelopori oleh Berkowitz pada tahun 1988, menurutnya seseorang bertindak agresif sebagai reaksi dari stimulus yang menyakitkan.

c) Pendekatan Belajar Sosial

Teori ini berpandangan bahwa perilaku agresif sebagai hasil belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain. Tokoh yang cukup terkenal antara lain ialah Arnold Buss dan Albert Bandura. Menurutnya agresif merupakan hasil belajar berdasarkan reward dan punishment, sedangkan Bandura perilaku agresif karena “the pull of anticipated positive consequences.”<sup>26</sup>

### 3. Karakteristik Perilaku Agresif

Beberapa para ahli mengklasifikasikan karakteristik atau ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut :

Menurut Marcus, perilaku agresif mempunyai ciri-ciri di antaranya:

- a) Kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong).
- b) Perilaku non-verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, menendang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain).<sup>27</sup>

Adapun Anantasari mengemukakan ciri-ciri perilaku agresif, yaitu sebagai berikut :

- a) Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif yang dilakukan seseorang menimbulkan bahaya kesakitan berupa fisik, seperti: pemukulan, dilempar benda kertas, dan sebagainya, psikis, seperti: diancam, diumpat, diteror dan lain sebagainya. Sasaran perilaku agresif sering bukan objek pertama sebagai pembangkit dorongan untuk berperilaku agresif.

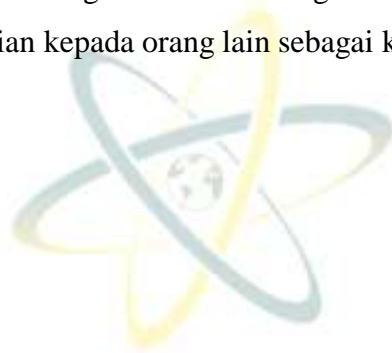
---

<sup>26</sup>Agus,Abdul.(2013).*Psikologi Sosial*.Jakarta : Rajawali Press,h.206

<sup>27</sup>Marcus R F.(2007).*Aggression and Violence in Adolecence*.New York: Cambridge University Press, h. 11

b) Perilaku yang melanggar norma sosial. Masyarakat akan menganggap sebuah perilaku menjadi agresif ketika dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial, misalnya melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah<sup>28</sup>

Dari beberapa karakteristik diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresi adalah mengarah pada perilaku negatif yang menimbulkan kerugian kepada orang lain sebagai korban perilaku agresif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>28</sup>Anantasari,.(2006).*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, h. 90-92

#### 4. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Buss dan Perry mengemukakan bahwa ada empat bentuk perilaku agresif yaitu sebagai berikut:

- 1) *Agresif fisik* adalah agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Hal ini termasuk memukul, menendang, menusuk, membakar dan sebagainya.
- 2) *Agresif verbal* adalah agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan perilaku agresif verbal.
- 3) *Kemarahan* hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun. Contoh seseorang dapat dikatakan marah apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung.
- 4) *Kebencian* adalah sikap negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah seseorang curiga terhadap orang lain karena orang lain tersebut baik dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Sedangkan Buss mengelompokkan Agresif manusia kedalam Delapan jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Agresif verbal secara langsung* yaitu : tindakan agresif verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain menjadi tergetnya seperti menghina, memaki, dan marah-marrah.
- 2) *Agresif verbal pasif langsung* yaitu : tindakan agresif verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, dan bungkam.

---

<sup>29</sup>Tuasikal Rahmat Fitrah.(2008).*Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal Dengan Agresivitas : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*,13(25),9-10.

- 3) *Agresif verbal aktif tidak langsung* yaitu: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu dan kelompok lain menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- 4) *Agresif verbal pasif tidak langsung* yaitu : tindakan agresif verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak pendapat.
- 5) *Agresif fisik aktif langsung* yaitu : tindakan agresif fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara yang berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong dan mencubit.
- 6) *Agresif fisik pasif langsung* yaitu : tindakan agresif fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi atau aksi diam.
- 7) *Agresif fisik aktif tidak langsung* yaitu : tindakan agresif fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya seperti merusak barang orang lain, menyuruh orang lain memukul
- 8) *Agresif fisik pasif tidak langsung* yaitu : tindakan agresif fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara dengan tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik seperti tidak peduli, apatis dan masa bodoh.<sup>30</sup>

Bentuk dari perilaku agresif dapat ditunjukkan dalam berbagai macam cara seperti menurut Medinus dan Johnson dalam Dayaskini dan Hudaniah mengelompokkan beberapa bentuk perilaku agresif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyerang fisik, contohnya seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.

---

<sup>30</sup>Dayakisni, T dan Hudaniah(2009).*Psikologi Sosial*.Malang: UMM Press, h. 212



- 2) Menyerang suatu objek, contohnya seperti menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, contohnya seperti mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- 4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.<sup>31</sup>

## 5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Setiap perbuatan pasti memiliki faktor penyebab, begitu juga dengan perilaku agresif yang terjadi dikalangan siswa. Oleh karena itu untuk mengetahui perilaku agresif dengan jelas, harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif. Faktor-faktor penyebab harus segera diketahui karena faktor penyebab merupakan akar dari terjadinya perilaku agresif sehingga dapat diketahui latar belakang penyebab perilaku agresif tersebut, dengan demikian guru BK maupun pihak sekolah dapat memberikan follow-up atau tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif tersebut.

Menurut Teori belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura, tingkah laku manusia adalah hasil dari pengaruh resiprokal faktor internal dan faktor eksternal. Dengan kata lain, ada faktor penyebab eksternal dan internal dari munculnya perilaku individu. Dengan demikian, perilaku agresif juga dapat dipastikan memiliki faktor penyebab secara internal dan eksternal<sup>32</sup>

Sarwono dan Meinarno mengungkapkan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif yaitu sebagai berikut:

### a) Sosial

Manusia cenderung membalas dengan derajat agresif yang sama atau sedikit lebih tinggi daripada yang diterimanya atau balas dendam. Menyepelkan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah predator kuat bagi munculnya agresi. Selain itu juga faktor sosial lainnya adalah alkohol.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h.188-189

<sup>32</sup> Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press, h.342

b) *Personal/pribadi*

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif dan cenderung melakukan hostile aggression, sedangkan tipe B bersikap sabar, kooperatif, non kompetisi, non agresif dan sering melakukan instrumental aggression.

c) *Kebudayaan*

Lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka penyebab perilaku agresif adalah kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi menengarai faktor kebudayaan dengan agresif yaitu dengan melihat pada lingkungan yang hidup di pantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup dipedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

d) *Situasional*

Kondisi cuaca juga berpengaruh terhadap agresif misalnya pada kondisi cerah membuat hati juga cerah begitu dengan cuaca panas sering memunculkan perilaku agresi seperti timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung meningkatnya agresi sosial.

e) *Media Massa*

Media massa televisi merupakan tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih lagi bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi proses modeling pada anak

Selain itu, Hal yang menyebabkan subjek melakukan perilaku agresif antara lain adalah penyebab dari rasa :

- a) Frustrasi
- b) Faktor Psikologis
- c) Pergaulan Teman Sebaya

d) Faktor Keluarga, dan Faktor dari Lingkungan.<sup>33</sup>

Didalam teori tersebut di katakan bahwa frustasi akibat lingkungan dan vonis dari orang sekitar dapat menyebabkan terganggunya psikologis seseorang yang di tambah juga dengan keadaan keluarga dan tentunya lingkungan sekitar dalam hal ini lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah yang kurang baik dapat mempengaruhi seseorang berperilaku agresif.

Menurut pendapat Mahmudah, bahwa faktor yang mempengaruhi agresif adalah sebagai berikut:

1) Provokasi.

Provokasi adalah perbuatan agresif yang disebabkan oleh adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain.

2) Kondisi Aversif.

Kondisi Aversif adalah kondisi tidak menyenangkan yang biasanya dihindarkan oleh seseorang. Menurut Barikit, adanya kondisi yang kurang menyenangkan menyebabkan orang mencoba berbuat sesuatu agar senang dengan mengubah suasana tersebut. Apabila yang menyebabkan tidak senang itu orang lain, maka akan timbullah perilaku agresif terhadap orang yang menjadi penyebab tersebut.

3) Isyarat Agresif.

Isyarat agresif adalah orang yang berbuat agresif karena melihat stimulus yang diasosiasikan sebagai sumber perbuatan agresif

4) Kehadiran orang lain.

Terjadinya perkelahian antara para pelajar, misalnya saat didatangkan kelompok pelajar lain yang menjadi rivalnya

5) Karakteristik individu

Individu yang sudah terbiasa sehingga berkarakter agresif akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak agresif.

6) Deindividualisasi

---

<sup>33</sup>Rahmat Pupu Saeful.(2016). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara, h. 140

Orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas untuk memuaskan nalurinya yang “liar dan destruktif”. Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anonimitas.

#### 7) Obat-Obatan Terlarang

Obat-obatan terlarang seperti alkohol, ekstasi, dan sejenisnya dapat menjadi pemicu seseorang untuk berperilaku agresif. Mengonsumsi alkohol dalam dosis tinggi meningkatkan respon agresif ketika seseorang diprovokasi, pengaruh alkohol terhadap perilaku agresif tidak semata-mata karena proses farmakologi.<sup>34</sup>

### 6. Dampak Perilaku Agresif

Perilaku agresif pada siswa menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat merugikan, baik bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi orang lain. Dampak atau pengaruh yang paling sering terjadi dari perilaku agresif peserta didik adalah sulitnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena cenderung dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya sehingga proses perkembangannya terganggu dan ditakutkan akan semakin bersikap agresif, terganggunya proses belajar mengajar peserta didik sehingga ia kurang optimal dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru disekolah.

Anantasari mengemukakan Dampak bagi Korban Perilaku agresif sebagai berikut: 1). Perasaan tidak Berdaya. 2). Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif. 3). Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen. 4). Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain. 5). Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal. 6). Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.

Anantasari juga menjelaskan Dampak Perilaku Agresif bagi Pelaku nya yaitu sebagai berikut :

- 1) Ketergantungan pada perilaku

---

<sup>34</sup>Mahmudah, Siti. (2012). *Psikologi Sosial : Teori dan Model Penelitian*. Malang : UIN-Maliki Press, h.65-66.

Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya) seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.

2) Menjadi Perilaku Fondasi

Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif di masa dewasa.

3) Menjadi Model yang Buruk

Dilakukannya perilaku agresif oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.<sup>35</sup>

## 7. Solusi Mengatasi Perilaku Agresif

Menurut Koeswara, cara atau teknik sebagai langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresif adalah sebagai berikut:

- a) Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi.
- b) Pengembangan tingkah laku nonagresi. Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresi, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.
- c) Pengembangan kemampuan memberikan empati. Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu.<sup>36</sup>

Menurut Yulianto, Ada beberapa cara untuk mengatasi atau menghilangkan Perilaku Agresif seseorang yaitu sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Anantasari.(2006).*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Kanisius, h.96

<sup>36</sup>Kulsum,Umi & Mohammad Jauhar.(2014).*Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta : Prestasi Pustaka Setia, h.278

1) **Konseling.**

Dengan menerapkan cara ini, seseorang dimungkinkan mendapatkan solusi yang mampu mengubah perilaku agresif secara perlahan atau bertahap.

2) **Bergaul di Lingkungan yang baik.**

Sering berkumpul bersama orang-orang baik sangat membantu seseorang untuk meniru sikap mulia yang ada pada diri mereka. Selain itu, hal tersebut juga berguna untuk memberi pelajaran berharga bagi dirinya. Diperingatkan secara lembut atau penuh kasih sayang. Seorang yang bersikap agresif seharusnya tidak mendapatkan perlakuan kasar, sekalipun telah berbuat salah. Sebab, hal tersebut hanya akan memperburuk keadaan serta memicu sikap agresif orang tersebut kian menjadi-jadi.

3) **Mendapatkan pendampingan secara kontinu**

Pendampingan secara terus-menerus akan mempermudah orang yang terbiasa bersikap agresif untuk mengubah perilakunya. Hal itu disebabkan keberadaan sosok pendamping yang selalu memberi nasihat, saran atau teguran kepadanya.<sup>37</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>37</sup>Yulianto,Herman.(2015).*Mau Sehat?Hilangkan Sifat Burukmu!*.Yogyakarta : Saufa, h.127-129.

### C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan judul penelitian peneliti adalah :

1. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Tentang Bahaya Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-A SMP Islam Al Mujtaba Kabupaten Klaten*” yang disusun oleh Muhammad Zainudin, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU Magelang, tahun 2017. Diperoleh bahwa Bimbingan Kelompok berpengaruh secara positif terhadap Peningkatan Pemahaman tentang Bahaya Perilaku Agresif pada siswa SMP Islam Al Mujtaba, dengan bukti *wilcoxon test* diperoleh nilai Z hitung sebesar -2,524 dan nilai probabilitas  $0,012 < 0,05$ . Berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara pemahaman bahaya perilaku agresif pada siswa antara sebelum dan setelah diberikan tindakan bimbingan kelompok.
2. Penelitian yang berjudul “*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk mengurangi Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekan Baru*” yang disusun oleh Nurul Hidayati.W, Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau, tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berada dikategori tinggi dengan rata-rata 101 dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mengalami penurunan tinggi dikategori sedang dengan rata-rata 78,5 maka dapat dikatakan adanya perbedaan *pre test* dan *post test*. Jadi dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing efektif* mengurangi perilaku agresif siswa yang dilihat dari analisis data bahwa *thitung* > *ttabel*  $11,180 > 2,00$  sehingga  $H_0$  ditolak.
3. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behaviour terhadap Perubahan Perilaku Agresif Siswa*” yang disusun oleh Vhiolita Rohma Yaudiatama, Indarti Endang M, Panggih Wahyu Nugroho, Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Veteran Bangun Nusantara, tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

penurunan dari 68,62% menjadi 56,46% sehingga pada siswa yang belum diberi layanan konseling kelompok memiliki nilai agresif tinggi dibandingkan yang sudah diberi layanan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Ada Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behaviour Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Siswa”.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini Terdapat 2 variabel yaitu Variabel bebas (X) dan Variabel Terikat (Y). Dengan demikian dapat digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Keterangan : X = Layanan Konseling Kelompok

: Y = Perilaku Agresif

#### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Sugiyono, Kerangka Berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>38</sup> Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pemberian layanan konseling kelompok sebagai solusi mengatasi perilaku agresif siswa. Diharapkan dengan diadakan layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan pengertian, fungsi dan manfaat penting dalam mengatasi perilaku agresif, memiliki perilaku yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungan. Berikut ini merupakan kerangka berpikir dalam penelitian :

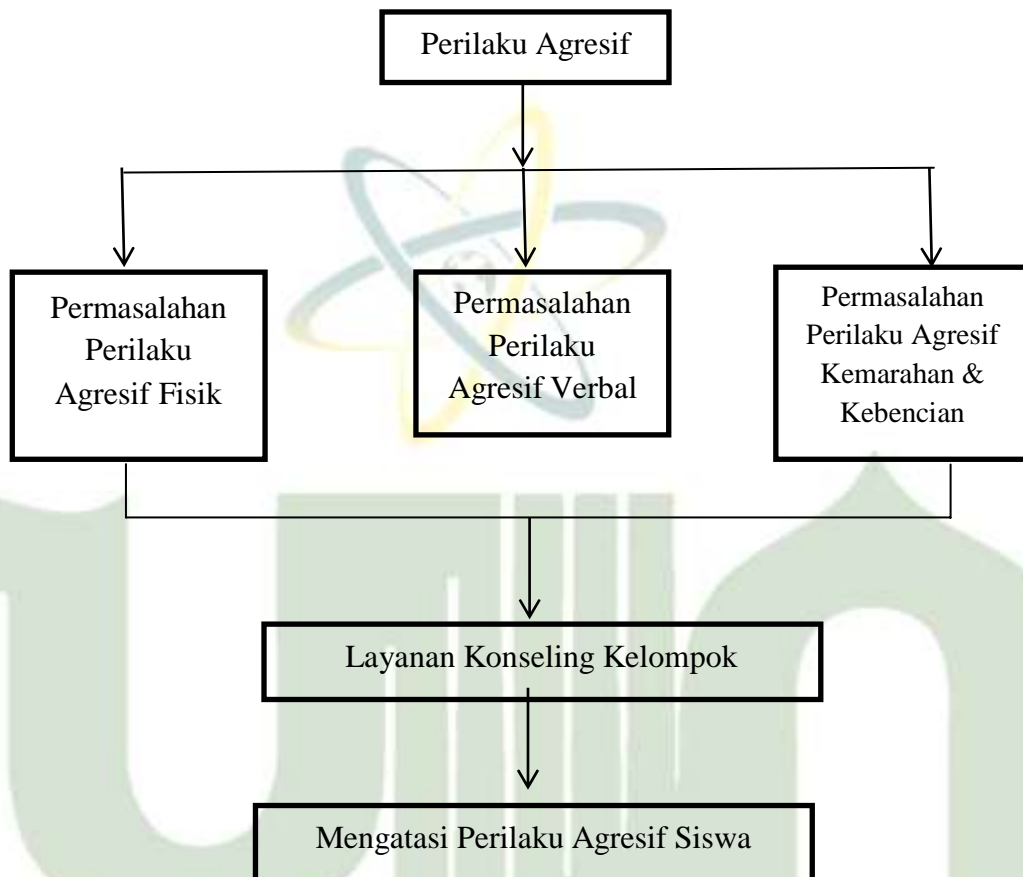
---

<sup>38</sup>Sugiyono.(2015).*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,R&D*.Alfabeta,H.60



**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir Layanan Konseling Kelompok terhadap Perilaku Agresif**



**F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan Pembatasan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan yaitu:

- a) Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap solusi mengatasi perilaku Agresif siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan
- b) Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap solusi mengatasi perilaku Agresif siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan.